Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi
ISSN : 1970-8870
e-ISSN : 2528-3243

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENGENALAN KERIS DI MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA INDONESIA

Erwan Baharudin[1], Ernawati[1], Lukman Cahyadi[1], Rini Hidayati[2]
[1]Universitas Esa Unggul, Jakarta
[2]Universitas YARSI, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Abstract

One of the characteristics inherent in Indonesian people, one of which is superstition. This superstition can be a certain belief in the existence of an object, animal, and plant that can have a good or bad influence on human life. Keris, one of which is an object that is widely believed by the public to have magical abilities that affect human life. This is natural, because in the history and stories of the keris, apart from being a weapon, the keris also has a function as a complement to offerings in certain rituals. The stories that circulated in the community then circulated widely through magazines, comics, and films which made the image of the keris even more frightening and sinister. Therefore, for misleading reasons, in 2020 there was a mass destruction of heirloom kerises that went viral on social media. However, on the one hand, the Indonesian kris has been recognized by UNESCO in 2005 as an Intangible Cultural Heritage (the great heritage of non-material world culture), if we do not protect this cultural heritage, the kris award could be transferred to other countries. Therefore, the preservation of this keris is a shared responsibility of the government, academia, the business world, the community, and individuals. The purpose of this paper is to provide direction for communication strategies in providing understanding to people who see the keris as a negative object, so as to be able to invite them to participate together in preserving the Indonesian keris.

Keywords: *perception, culture, communication strategy*

Abstrak

Salah satu ciri yang melekat kepada manusia Indonesia salah satunya adalah percaya takhayul. Takhayul ini dapat berupa kepercayaan tertentu terhadap keberadaan suatu benda, binatang, dan tanaman yang dapat memberikan pengaruh baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Keris, salah satunya adalah benda yang banyak dipercaya oleh masyarakat memiliki kemampuan magis yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Hal ini wajar, karena dalam sejarah dan cerita keris, selain sebagai senjata keris juga mempunyai fungsi sebagai pelengkap sesajian dalam ritual tertentu. Cerita-cerita yang beredar di masyarakat kemudian beredar meluas melalui majalah, komik, dan film yang semakin membuat citra keris semakin menakutkan dan menyeramkan. Oleh sebab itu, dengan alasan menyesatkan pada tahun 2020 terjadi pemusnahan masal keris pusaka yang viral di media sosial. Namun di satu sisi, keris Indonesia telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2005 sebagai *Intangible Cultural Heritage* (warisan agung budaya dunia non bendawi), apabila kita tidak menjaga warisan budaya ini, bisa jadi penghargaan keris tersebut dapat dialihkan kepada negara lain. Oleh sebab itu, pelestarian keris ini menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, maupun perseorangan. Tujuan penulisan ini adalah memberikan arahan strategi komunikasi dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat yang melihat keris sebagai benda yang negatif, sehingga mampu mengajak mereka untuk ikut bersama dalam melestarikan keris Indonesia.

Kata kunci : persepsi, budaya, strategi komunikasi

Pendahuluan

Manusia Indonesia memiliki karakter percaya kepada hal-hal yang bersifat takhayul (Lubis, 2013). Hal ini bisa kita lihat dari perilaku tertentu yang diperlihatkan pada saat memulai aktifitas baru seperti menanam kepala kerbau pada saat membuat rumah, menaruh keris di tempat usaha dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut didasari oleh keyakinan dan kepercayaan bahwa dengan melakukan hal tersebut akan mendatangkan harapan yang sesuai dengan keinginannya tersebut. Hampir seluruh di daerah Indonesia ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam sebuah kegiatannya. Kepercayaan yang dimanifestasikan oleh perilaku tersebut masih sangat kental dalam masyarakat, meskipun di beberapa daerah sudah mulai luntur namun praktek-praktek kecil masih dilakukan oleh beberapa masyarakat.

Keris sebagai satu senjata pusaka yang sarat dengan nilai magis merupakan salah satu senjata yang

banyak dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan keberuntungan namun juga dapat mendatangkan kesialan apabila tidak sesuai dengan jenis maupun penempatannya. Ia memiliki kekuatan non fisik, magis, keramat sehingga harus diperlakukan dengan hormat (Fitra Andriana, 2017). Apabila perlakuan dan pemegangnya tidak sesuai maka akan mendatangkan hal negatif bagi pemiliknya. Namun, apabila dikaji dari sisi yang lain, penciptaan sebilah keris merupakan harapan dan doa dari empu kepada pemilik keris tersebut, dimana harapan dan doa empu dimanifestasikan ke dalam bentuk (dhapur) jenis keris dan juga motif yang menghiasi bilah (pamor). Dengan adanya doa doa empu yang dipanjatkan kepada Tuhan YME, maka setiap keris memiliki dhapur dan pamor yang berbeda-beda. Setiap dhapur dan pamor tersebut menjadi simbol tertentu untuk dapat menangkap dan memaknai doa dan harapan empu melalui keris tersebut. Keris Indonesia diakui oleh UNESCO sebagai Karya Agung Budaya Dunia pada tanggal 25 November 2005, yang kemudian terinskripsi dalam Representative List of Humanity UNESCO pada tahun 2009 (Sudrajat, 2010).

Disisi lain, Indonesia merupakan negara dengan jumlah mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam mengajarkan bahwa percaya akan sesuatu hal bukan kepada Allah SWT, maka orang tersebut dikategorikan musyrik. Oleh sebab itu, pada tahun 2020 viral sebuah video yang menampilkan tayangan pemusnahan masal keris dengan cara dipotong-potong menggunakan gerinda, karena menurut mereka keris merupakan barang yang menyesatkan. Beberapa pandangan inilah kemudian yang membuat keris dijauhi dan tidak dianggap benda yang penting oleh sebagian orang. Padahal teknologi membuat keris melalui melipat keris menggunakan besi yang masih membara dan dicampur dengan nikel dan titanium diadopsi oleh NASA dalam membuat baja tahan panas untuk pesawat ulang alik NASA. Teknologi ini juga diadopsi oleh Jepang dalam membangun jembatan yang menggunakan tali besi pilin. Hal ini membuktikan bahwa leluhur kita pada saat itu sudah mencapai peradaban teknologi yang luar biasa (Jiwa, 2020).

Cara pandang terhadap keris yang hanya melihat dari sisi magisnya inilah yang membuat bahkan mengancam eksistensi keris di Indonesia. Apabila tidak ada yang mengarahkan masyarakat dalam melihat keris melalui nilai-nilai filosofi, teknologi, nilai ekonomi maka lama-lama keris Indonesia akan hilang, dan pengakuan UNESCO untuk keris di Indonesia akan dialihkan ke negara lain. Inilah yang menjadi tantangan kita semua dalam mempertahankan eksistensi keris di Indonesia. Melihat kondisi masyarakat yang melihat keris sebagai benda yang harus dijauhi bahkan dimusnahkan, maka dalam rangka mengajak masyarakat untuk melihat secara holistik, maka perlu strategi komunikasi untuk menarik perhatian masyarakat.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pilihan strategi komunikasi untuk menarik masyarakat dalam mengenal lebih jauh tentang keris dengan melihat budaya-budaya yang melekat di masyarakat itu sendiri

Pembahasan

Strategi Komunikasi merupakan cara untuk mengatur pelaksanaan sebuah proses komunikasi, dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi untuk mencapai tujuan. Jadi strategi komunikasi dititik beratkan kepada cara penyampaian pesan yang mudah dipahami oleh komunikan sehingga bisa menerima dan mengubah cara berpikir, sikap dan perilaku seseorang (Effendy, 2011)

Keris Indonesia telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2005 sebagai Intangible Cultural Heritage (warisan agung budaya dunia non bendawi), apabila kita tidak menjaga warisan budaya ini, bisa jadi penghargaan keris tersebut dapat dialihkan kepada negara lain. Oleh sebab itu, pelestarian keris ini menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, maupun perseorangan. Namun, kita terkendala dengan cara pandang sebagian besar masyarakat kita, dan apabila cara pandang tentang keris ini tidak diluruskan maka pengakuan UNESCO tentang keris Indonesia dapat dicabut.

Beberapa langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah bersama praktisi dan akademisi dalam rangka pengakuan UNESCO tersebut yaitu:

a. Adanya keberadaan komunitas yang rutin memberikan laporan rutin tiap satu tahun dan 4 tahunan tentang perkerisan Indonesia. Komunitas dalam hal ini yaitu SNKI (Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia)
b. Didirikannya Museum Keris Nusantara di Solo. Hal ini dilakukan supaya terlihat scapshot keris dari masa ke masa dan sebagai edukasi ke masyarakat

c. Didirikannya program studi Keris dan Senjata Tradisional di ISI Surakarta, sebagai jaminan keberlangsungan keberadaan keris Indonesia.

Beberapa langkah sudah disiapkan oleh pemerintah, tinggal bagaimana langkah bersama dalam meluruskan pandangan masyarakat awam terhadap keris, supaya keris tidak ditinggalkan dan menjadi hilang nantinya dari Indonesia karena persepti yang tidak tepat. Semua pondasi pengukuhan perkerisan sudah diakomodasi oleh pemerinta, tinggal bagaimana supaya akomodasi tersebut diisi oleh masyarakat Indonesia.

Untuk dapat diterima ide maupun perilaku seseorang dalam masyarakat, maka individu tersebut harus dapat mengetahui budaya lokal yang berlaku, apabila tidak mengikuti budaya lokal tersebut, maka akan sulit untuk menanamkan cara-cara berpikir yang baru. Walisongo pada saat dakwah Islam tidak memaksakan ajarannya, namun melalui pendekatan psikosufistik dalam membangun komunikasi dakwah (Tajuddin et al., 2014), melalui strategi komunikasi tersebut ke dalam masyarakat yang waktu itu belum memeluk agama Islam, maka dakwah walisongo berhasil dan menjadikan Indonesia sebagai pengikut agama Islam mayoritas.

Ada banyak sekali teknik strategi komunikasi yang dapat dipilih untuk menerapkan ide dan sebagainya untuk diikuti oleh orang lain. Namun, teknik yang paling berhasil dan sustainablenya ada, biasanya dilakukan dengan pendekatan secara kultural dengan melihat karakter, kebiasaan, perilaku, dan cara berpikir masyarakat tersebut.

Bebarapa teknik yang biasa dilakukan dalam strategi komunikasi antara lain:

a. **Teknik Redundancy**, dimana cara ini dilakukan dengan mengulang-ulang pesan yang disampaikan, sehingga khalayak akan lebih mengingat pesan tersebut
b. Teknik Canalizing, yaitu memahami dan meneliti pengaruh kelompok kepada individu
c. **Teknik Informatif**, yaiytu memberikan informasi untuk mempengaruhi khalayak dengan memberikan penerangan.
d. Teknik Persuasif, yaitu memberi informasi dengan cara membujuk
e. **Teknik Edukatif,** yaitu mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang akan berisi pendapat-pendapat, fakta-fakta, dan pengalaman-pengalaman
f. Teknik Koersif, yaitu mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa.

Teknik komunikasi tersebut bisa dikombinasikan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat. Dengan megetahui karakteristik manusia dalam sebuah wilayah, maka kita akan dapat menemukan cara agar apa yang kita sampaikan dan komunikasikan akan dapat diterima bahkan menggantikan keyakinan dan pendiriannya terhadap sebuah pengetahuan. Strategi komunikasi dalam mengenalkan keris kepada masyarakat umum yang telah terpengaruh stigma negatif terhadap keris dapat dimulai dengan melihat karakter manusia Indonesia yang telah dikemukakan oleh Mochtar Lubis. Beberapa karakter yang disampaikannya sebagai berikut:

1. Hipokritis/Munafik
   Sikap ini merupakan cerminan ada dua sifat yang berbeda, yaitu antara ucapan dengan hatinya berlawanan, sehingga manusia memiliki peran ganda dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sesuai dengan teori dramaturginya Erving Goffmen dimana manusia memiliki *front page* dan *back stage* dan keduanya saling bertolak belakang. Melihat karakter ini, transformasi pengetahuan tentang keris mendapatkan celah untuk diterima masyarakat secara luas. Merubah dan meluruskan cara pandang masyarakat merupakan tanggung jawab bersama baik oleh Pemerintah, Pelaku Budaya, serta Akademisi. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik *redundancy* dan teknik informatif, dimana diselenggarakannya seminar-seminar ilmiah, pameran dan juga sosialisasi melalui beberapa media masa dan media sosial, hingga pembuatan aplikasi augment reality dan animasi 3D, yang dapat memvisualisasikan jenis-jenis keris. Augment reality ini merupakan gabungan antara obyek nyata dengan obyek virtual (Antara et al., 2015). Dengan mengulang-ulang kegiatan ini, maka secara lambat laun akan terjadi proses transformasi terhadap pengetahuan baru.

Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi
ISSN : 1970-8870
e-ISSN : 2528-3243

Gambar 1
Poster Seminar Keris

Gambar 2
Sosialisasi di Media Massa oleh Pelaku Budaya

Sumber: I Putu Hery Antara, I Gede Mahendra Darmawiguna, I Made Gede Sunarya
Gambar 3
Tampilan Aplikasi Augment Reality

2. Artistik

Karakter manusia Indonesia salah satunya adalah berjiwa artistik. Oleh sebab itu, di Indonesia banyak sekali seniman-seniman yang karyanya sudah go internasional. Artistik ini kecenderungan manusia dekat dengan alam sehingga untuk dapat mendekatinya harus melalui pendekatan yang natural. Oleh sebab itu, strategi yang cocok untuk mengenalkan keris berawal dari sisi estetika, dimana keris-keris yang dikenalkan yang memiliki banyak ornamen-ornamen yang memiliki filosofi tertentu yang terdapat dalam sebuah bilah keris. Untuk itu, maka keris-keris yang diperlihatkan untuk mendapat simpati terlebih dahulu adalah keris-keris indah yang berkinatah, warangka yang bermotif, hingga hulu keris yang berukir. Hal tersebut merupakan cara untuk menarik masyarakat untuk lebih tahu filosofi keris yang sebenarnya, dan jauh dari hal-hal yang berkonotasi negatif.

Gambar 4
Artistik Keris Indonesia

Karakteristik yang artistik ini, strategi penyampaian pesan dapat melalui teknik yang edukatif, karena hal ini lebih mudah untuk berdialog *person to person* dengan lebih santai. Strategi komunikasinya dapat melalui kegiatan sosialisasi di sekretariat komunitas serta melalui even pameran-pameran keris.

Sumber: jateng tribun

Gambar 5
Pameran Keris

Kesimpulan

Keris merupakan senjata pusaka yang merupakan warisan leluhur dan telah diakui keberadaannya oleh UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage*. Namun, keberadaan keris di masyarakat sebagian besar memandangnya kurang tepat sehingga cenderung dihindari bahkan dimusnahkan. Untuk dapat merubah cara pandang masyarakat tersebut diperlukan strategi dan teknik tertentu supaya apa yang kita sampaikan dapat merubah cara pandang masyarakat tersebut. Strategi komunikasi yang disampaikan dengan cara meleburkan antara karakteristik manusia Indonesia dari Mochtar Lubis yaitu Hipokritis/munafik dan artistic dengan teknik redundancy, informative dan edukatif. Dengan ketiga strategi teknik tersebut diharapkan terjadinya transformasi pengetahuan tentang keris menjadi lebih baik sehingga masyarakat awam akan ikut serta dalam pelestarian benda pusaka warisan duni di Indonesia.

Daftar Pustaka

Antara, I. P. H., Darmawiguna, I. G. M., & Sunarya, I. M. G. (2015). Pengembangan Aplikasi Markerless Augmented Reality Pengenalan Keris Dan Proses Pembuatan Keris. *Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 4*(5), 1–8.

Effendy. (2011). *Ilmu komunikasi: teori dan prakteknya*. Remaja Rosdakarya.

Fitra Andriana, Y. (2017). Kajian Fetisisme Pada Keris Jawa. *Jurnal Rupa*, *1*(1), 40–50. https://doi.org/10.25124/rupa.v1i1.735

Jiwa, K. J. B. (2020). *Kitab Lengkap Keris Jawa Dimensi Spiritualitas Nusantara*. Narasi.

Lubis, M. (2013). *Manusia Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sudrajat, W. W. U. (2010). *Keris dalam Perspektif Keilmuan*.

Tajuddin, Y., Tengah, J., & Dakwah, S. (2014). Walisongo Dalam Strategi komunikasi dakwah. *Addin*, *8*(2), 367–390.